

BAB 3

KESADARAN DALAM SAINS

Dalam sejarah filsafat, doktrin pembedaan tubuh dan pikiran pertama kali dicetuskan oleh Plato tetapi kemudian lebih diperjelas oleh Descartes, karena itu disebut dualisme Cartesian. Penelaahan adanya hubungan antara yang tubuh (*body*) dan pikiran (*mind*) menunjukkan bahwa keduanya dianggap sebagai entitas yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Apa itu pikiran (*mind*) sendiri masih menjadi suatu pertanyaan yang belum terjawab. Mengacu pada Descartes, *mind* adalah substansi pikiran (*the thinking substance*) yang memungkinkan manusia untuk mengalami pengalaman kesadaran (*conscious experience*). Hal itu menjadi dasar yang membedakannya secara radikal dari tubuh yang ia anggap berekstensi dan bekerja secara mekanis. Apabila benar sepenuhnya terpisah, bagaimana kontribusi masing-masing substansi terhadap cara hidup manusia yang terdiri dari dua substansi yang bertolak belakang tersebut? Pertanyaan ini masih terus dicoba untuk dijawab hingga hari ini dengan berbagai pendekatan seperti sains dan filsafat.

Perkembangan teknologi banyak memberikan kontribusi dengan menemukan fakta-fakta saintis secara detil mengenai cara kerja otak dan pengaruhnya terhadap persepsi dan subjektivitas manusia. Melalui berbagai penelitian secara rinci, dapat dibuktikan bahwa kondisi-kondisi mental seperti emosi, persepsi, dan lain sebagainya terjadi seiring dengan adanya perubahan pada komponen-komponen biologis seperti hormon, syaraf, dan lain-lain. Konsekuensinya, dengan berdasarkan penelitian saintis semata penjelasan hubungan tubuh dan pikiran jatuh pada materialisme, yakni sepenuhnya berdasarkan kerja tubuh. Di sisi lain, kajian filosofis tidak dapat mengabaikan fakta-fakta saintis tersebut tetapi masih ada usaha untuk menjelaskan *mind* secara lebih filosofis.

3.1 Klaim Sains atas Kesadaran

Banyak pandangan dalam usaha menjawab permasalahan *mind-body* serta soal kesadaran ini, salah satunya adalah *philosophy of mind*⁴³. *Philosophy of mind* adalah cabang filsafat yang mengkaji fenomena mental dan bagaimana kaitannya dengan struktur kausal dari realitas⁴⁴. Distingsi tubuh dan pikiran melibatkan dua jenis hal yang berbeda maka pengkajian hubungan antara keduanya membawa kemungkinan jatuh pada monisme atau dualisme. Dalam setiap pandangan masih ditemukan celah kekurangan dalam argumentasinya hingga belum ada yang benar-benar tidak terbantahkan dalam membuktikan apa sesungguhnya *mind* dan bagaimana cara kerjanya.

Studi fenomenologi juga cabang filsafat yang membicarakan soal hubungan *mind-body*, tetapi melalui kacamata kesadaran secara filosofis. Beberapa pendapat menganggap bahwa fenomenologi bukanlah aliran atau sekolah pemikiran filsafat melainkan suatu gerakan yang berusaha membawa filsafat kembali dari spekulasi-spekulasi metafisis yang abstrak kepada pengalaman-pengalaman konkret yang bersentuhan langsung dengan hal-hal materi dalam keseharian.

Dalam dualisme Cartesian, pikiran dan tubuh diposisikan dalam kondisi yang bertolak belakang satu sama lain. Pikiran bukan otak, tidak memiliki lokasi spasial, dan eksistensinya berlanjut bahkan sesudah kematian atau tubuh hancur⁴⁵. Sebaliknya, Descartes menjelaskan bahwa esensi dari yang fisik adalah ekstensi spasialnya karena itu tubuh berbeda dari pikiran. Hal-hal yang fisik adalah seri-seri tidak terbatas dari kombinasi berbagai bentuk, gerakan dan ukuran dari suatu substansi yang berekstensi (*extended substance* atau *res extensa*) yang bekerja secara mekanikal. Meskipun keduanya dibedakan, Descartes meyakini bahwa pertemuan keduanya ada pada satu bagian otak yang disebut glandula pinealis⁴⁶

⁴³ Secara literal tidak dapat diterjemahkan. Kata *mind* sendiri dapat berarti pikiran atau kesadaran atau aspek kognisinya. Salah satu alasan yang menyebabkan term ini sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah dalam bahasa Indonesia konsep kesadaran tumpang tindih dengan konsep-konsepnya yang partikular. Ini juga menjadi penjelasan mengapa banyak term dalam bab ini yang tidak diterjemahkan, yaitu agar tidak mengakibatkan suatu kerancuan..

⁴⁴ Cambridge Dictionary of Philosophy hal 684

⁴⁵ *loc cit.*

⁴⁶ Asumsi ini terbukti salah di kemudian hari

yang disebutnya “*seat of the soul*” dimana data-data inderawi diterima oleh *mind* dan tindakan-tindakan fisik dikontrol. Descartes juga menjelaskan hubungan keduanya adalah kausalistik, yakni dari pikiran terhadap yang tubuh (pikiran mengontrol tubuh ketika melakukan suatu tindakan fisik) dan tubuh terhadap pikiran (ketika mempersepsi sesuatu). Sebagai seorang rasionalis, Descartes menempatkan pikiran lebih unggul dibandingkan tubuh karena ia abadi dan independen dari yang materi. Keraguannya terhadap yang fisik membawa konsekuensi yang lebih jauh lagi, apabila *res cogitans* ini esensinya adalah pikiran (*thought*) dan independen dari yang fisik, bagaimana ia bisa ada dan terbukti ada tanpa tubuh? Descartes menjawab pertanyaan ini dengan bahwa ada properti yang hanya dimiliki oleh hal yang fisik dan ada pula properti yang hanya dimiliki oleh pikiran, sehingga ada properti yang sifatnya psikofisikal. Yang psikofisikal ini terjadi pada glandula pinealis yang menghubungkan *res cogitans* dan *res extensa*. Banyak kritik dilontarkan terhadap pemikiran Descartes, termasuk mengenai argumentasi glandula pinealis yang tidak terbukti, tetapi dualisme substansi yang dicetuskannya menjadi problem yang belum berkesudahan hingga kini.

Pandangan dualisme yang lain yaitu paralelisme. Paralelisme termasuk dualisme substansi dan menolak adanya hubungan kausal di antara keduanya. Yang fisik dan yang mental memiliki kerja masing-masing tetapi berjalan secara parallel, tidak ada hubungan di antara satu sama lain meskipun ada kondisi-kondisi yang tampak setipe. Seperti dua buah jam yang menunjukkan waktu yang sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan. Keduanya memiliki mekanisme yang mungkin berdasar pada metode yang sama tetapi kerja yang satu tidak mempengaruhi yang lainnya. Pandangan ini kemudian ditolak karena tidak dapat memiliki argumen yang cukup mengenai bagaimana persepsi dapat muncul apabila yang fisik dan mental sepenuhnya terpisah. Penolakannya terhadap adanya transaksi intramental dan transaksi fisik juga tidak diiringi dengan penjelasan yang lebih lanjut sehingga pandangan ini kemudian ditinggalkan.

Epifenomenalisme juga contoh pendapat yang berposisi pada dualisme. Menurut epifenomenalisme, kondisi mental (*mental states*) adalah efek dari proses fisik dari kerja otak dan syaraf. Lebih jauh, yang mental dapat dijelaskan dengan

menjelaskan yang fisik (kerja otak) tetapi sebaliknya yang *mental states* tidak menjadi sebab dari yang fisik.

Di samping dualisme substansi, ada dualisme properti. Beda antara dualisme properti dan dualisme substansi adalah dualisme properti melihat kondisi mental sebagai properti dari substansi fisik, bukan merupakan substansi lain yang terpisah. Dualisme properti hanya mempercayai keberadaan satu substansi yaitu yang fisik. Suatu kejadian dapat selesai jika dijelaskan dari fenomena-fenomena fisikalnya. Begitu pula masalah kesadaran yang diuraikan sebagai hasil mekanisme kerja otak. Yang belum dapat terjawab adalah bagaimana kondisi fisikal ini dapat menimbulkan yang mental.

Pandangan yang dualistik berarti masih mengakui ada dua tipe kondisi (*state*) yang bersifat mental dan fisik. Kebalikan dari itu, ada doktrin monisme yang mempercayai hanya ada satu substansi dalam realitas. Ada tiga tipe dasar monisme, yang idealisme, yang materialisme, dan yang netral. Yang monisme netral melihat bahwa yang mental dan fisikal adalah dua cara (*mode*) yang berbeda rupa (*appearance*) dari satu substansi yang sama yang justru tidak fisikal maupun mental. Monisme idealistik percaya semua substansi yang ada sifatnya mental. Pendapat ini pada akhirnya terpatahkan dengan penelitian-penelitian sains yang menunjukkan bukti kerja otak dan syaraf dalam membentuk kondisi mental dan bukan sebaliknya. Karena itu argumentasi yang sekarang dipegang untuk menjelaskan kesadaran adalah yang monisme materialisme.

Dalam monisme materialisme ada beberapa pandangan yang berbeda. Ada materialisme ontologi yang menjadikan materi satu-satunya hal yang dapat dipercaya. Materialisme epistemologi hanya menekankan bahwa materi adalah satu-satunya pendekatan yang memadai untuk menjelaskan realitas. Sementara, pandangan yang murni materialistik mereduksi kesadaran sebagai ilusi. Problem kesadaran akan selesai apabila problem otak terjelaskan. Seperti halnya air dapat dijelaskan dengan deksripsi H₂O. Ini disebut teori identitas. Pengalaman kualitatif benar terjadi tetapi itu hanya muncul karena realitas yang fisikal. Materialisme eliminatif lebih jauh lagi menghilangkan kemungkinan-kemungkinan adanya yang mental untuk tetap menjaga keobjektifan datanya. Apabila telah dapat dijelaskan secara materi maka yang mental tidak diperlukan lagi untuk menjelaskan suatu

fenomena. Contoh lain dari materialisme murni adalah fungsionalisme. Menurut fungsionalisme, tidak semua kondisi neural (*neurological state*) adalah kondisi mental sementara kondisi mental pastilah kondisi neural⁴⁷. Dengan begitu kondisi mental jelas merupakan produk dari neural semata. Predikat-predikat mental seperti kepercayaan, keinginan dan preferensi adalah untuk tujuan praktis yakni menyusun pengetahuan, memudahkan otak menerjemahkan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh tubuh. Contohnya kondisi haus adalah sinyal dari tubuh bahwa kadar air dalam tubuh menurun. Mengungkapkannya sebagai haus adalah cara termudah untuk mempersepsinya dan mengkomunikasikannya dengan subjek lain. Perihal apakah itu sesuatu yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan bisa jadi adalah putusan yang terbentuk setelahnya, tidak terkandung secara langsung pada kerja tubuh yang menyebabkannya, atau perasaan tidak menyenangkan timbul sebagai sinyal urgensi kebutuhan akan air yang harus secepatnya dipenuhi. Kondisi mental dapat berubah-ubah tergantung pada bagaimana yang tubuh mengarahkannya.

Secara umum, materialisme menjelaskan kesadaran sebagai yang sesuatu yang menjadi efek atau dependen (*supervene*) dari kerja fisik, sesuatu yang tersusun atau muncul dari yang fisik, atau hanya dapat didekati oleh penjelasan fisik⁴⁸. Penganut fungsionalisme berpendapat bahwa kesenjangan eksplanasi (*explanatory gap*) bagaimana hubungan yang terjadi di antara *mind* dan *body* terjadi karena tidak ditemukan urgensi mengapa harus dicari hubungan di antara keduanya. Fungsionalisme sendiri berpihak pada pendapat bahwa kondisi mental ini berasal dari kerja fisik dan keberadaannya tidak lain hanyalah sebagai penjelas apa yang sebenarnya terjadi pada tubuh.

Sejauh ini pandangan mainstream yang dianggap paling dapat menjelaskan dengan bukti-bukti yang memadai soal kesadaran ialah materialisme. Ia disertai oleh bukti-bukti yang objektif dan telah teruji secara saintifik bahwa aspek fisik memiliki mekanisme tertentu yang menyebabkan munculnya kondisi lain yang disebut sebagai pikiran. Kondisi mental bukan dianggap tidak ada tetapi

⁴⁷ Robert Audi, 1999, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, New York : Oxford University Press hal 691

⁴⁸ The Stanford Encyclopedia of Philosophy, diunduh dari <http://plato.stanford.edu/> (diakses tanggal 15 Maret 2009)

disimpulkan sebagai hasil dari kerja otak karena yang kondisi mental sendiri sulit untuk secara objektif dikaji, bahkan keberadaannya sendiri masih diperdebatkan. Dapat munculnya kondisi mental dari yang fisik belum usai dijelaskan, atau dengan sederhana dijelaskan sebagai kondisi yang muncul dari mekanisme fisik.

3.2 Memahami Kesadaran Melalui Fitur-Fiturnya

Banyak pendapat atau dugaan bagaimana suatu organisme dapat dikatakan memiliki kesadaran. Definisi kesadaran sendiri belum dapat terpenuhi sehingga untuk membuktikan adanya kesadaran adalah melalui fitur-fitur partikularnya. Dari sekian banyak yang dianggap sebagai kerja kesadaran yang kompleks, dipilih beberapa fitur yang sekiranya dapat membantu menjelaskan argumentasi bahwa ada suatu kondisi mental yang dialami subjek, terlepas dari penjelasan dari mana yang mental ini berasal.

Kondisi kesadaran dikenali melalui proses bahwa satu subjek atau makhluk memiliki kemampuan untuk merasakan sensasi serta dapat memberikan respon. Sensasi berkaitan dengan tubuh inderawi yang fisik (*sense*), tetapi ada sesuatu yang memungkinkan subjek dapat merasakan sensasi-sensasi tersebut serta memberikan tindakan balik (*feedback*). Kondisi ini dapat terjadi apabila si subjek berada dalam keadaan terbangun (*awake*) dan waspada terhadap lingkungan sekitarnya (*alert*). Dari pendapat ini perlu dipertimbangkan lagi apakah berarti kesadaran bukan sesuatu yang selalu dimiliki karena pada saat tidur atau di bawah pengaruh hipnotis seseorang tidak dalam kondisi terbangun ataupun berkewaspadaan. Dari sini pula terlihat perbedaan antara kondisi kesadaran (*consciousness*) dan kewaspadaan atas kondisi di luar subjek (*awareness*). Bisa jadi ia sebuah makhluk yang berkesadaran secara umum tetapi pada saat-saat tertentu ia masuk dalam kondisi dimana ia tidak memiliki kewaspadaan, seperti pada saat tidur. Hilangnya fitur ini secara temporer tidak menyebabkan hilangnya aspek kesadaran dalam subjek, baik secara temporal maupun permanen.

Kesadaran adalah pengalaman yang didapat secara langsung dan sifatnya privat, maka terkadang disinyalir kemungkinan bahwa kondisi yang dialami oleh satu subjek berbeda dengan yang dialami oleh subjek lain. Keberadaan kesadaran subjek lain dapat dilacak melalui cara, salah satunya, apabila dapat dibayangkan bagaimana rasanya menjadi makhluk tersebut, meski cukup sulit untuk sepenuhnya menempatkan diri pada makhluk lain yang memiliki cara berkesadaran yang sama sekali berbeda. Pandangan ini pertama kali dikemukakan oleh Thomas Nagel yang menyebutnya kondisi *what-it-is-like-to-be*. Ia mencoba memberikan ilustrasi bagaimana rasanya menjadi seekor kelelawar yang memiliki indera yang sama sekali berbeda dari yang dimiliki oleh manusia. Apabila dapat dibayangkan bagaimana rasanya menjadi subjek yang lain maka diindikasikan bahwa subjek yang lain itu berada dalam suatu kondisi yang dapat merasakan (*sentient*). Tentu tidak dapat dibayangkan rasanya menjadi sebuah batu karena batu sendiri tidak memiliki organ apapun yang memungkinkan ia berada dalam kondisi *sentient* atau merasakan *awareness* atau semacamnya⁴⁹. Cara lain untuk melacak keberadaan kesadaran subjek lain adalah dengan melakukan observasi terhadap pola tindakan yang dilakukan oleh subjek lain. Satu subjek yang sadar menyadari pola tingkah laku atau tindakan yang dilakukannya. Ketika ia melihat pola tindakan yang sama pada subjek lain, ia dapat mengasumsikan bahwa subjek lain itu juga memiliki kondisi mental yang sama dengannya.

Kesadaran tidak hanya diartikan sebagai memiliki kesadaran tetapi juga kesadaran akan sesuatu. Disebut juga sebagai kesadaran transitif untuk membedakannya dengan yang tidak memiliki objek yang disadari (intransitif). Akibat dari adanya kesadaran yang terarah ini (transitif), maka subjek dimungkinkan sampai pada kesadaran atas dirinya sendiri (*self-consciousness*). Ia menyadari bahwa ia sadar. Ini terjadi karena keterarahan kesadaran ditujukan pada dirinya sendiri dan secara aktif membentuk persepsi tertentu mengenainya.

Kesadaran sendiri hadir secara menyeluruh, tidak muncul satu demi satu fiturnya melainkan langsung dan dalam waktu yang begitu cepat. Penguraian fitur-fitur ini untuk memudahkan pendekatan menuju bentuk kesadaran yang

⁴⁹ Setidaknya pada saat ini belum dapat dibuktikan apabila ternyata yang terjadi adalah yang sebaliknya.

kompleks tersebut. Diistilahkan sebagai arus kesadaran (*stream of consciousness*), bahwa ia mengalir dan terus berproses.

Dalam fenomenologi ada yang disebut sebagai intensionalitas⁵⁰. Intensionalitas ini adalah suatu fitur kondisi mental yang berupa keterarahan (*aboutness, sense of directedness*) kesadaran yang memungkinkan subjek menyadari suatu objek atau hal lain yang bukan dirinya. Ketika menyadari sesuatu hal, kita bukan hanya berada dalam suatu kondisi sadar tetapi juga memiliki suatu keterarahan pada objek yang disadari. Setiap pengalaman kesadaran terbentuk dari keterarahan ini. Kesadaran dipandang sebagai sesuatu yang aktif mempersepsi, bukan hanya menampung data-data yang didapat secara inderawi.

Dijelaskan bahwa tidak semua kondisi intensional sadar dan tidak semua kondisi sadar berintensional. Tetapi kondisi irisan keduanya tidak aksidental. Sebelum sampai pada hubungan tersebut, perlu dijelaskan apa itu kondisi mental yang berkesadaran (*conscious mental states*) dan kondisi mental yang tidak berkesadaran (*unconscious mental states*). Kondisi mental yang tidak berkesadaran sendiri dibedakan dari yang kerja fisik syaraf dalam otak dengan yang diketahui (persepsi atau pengetahuan) yang tetap bekerja bahkan ketika dalam kondisi tidak sadar. Yang dibahas selanjutnya adalah kondisi mental tidak berkesadaran jenis yang kedua. Meski sifatnya tidak berkesadaran, tetapi kondisi ini secara prinsip membangun kondisi mental yang berkesadaran.

Dengan intensionalitas, subjek menunjukkan suatu konsep dalam pikirannya dengan objek di luar. Ini bukan masalah linguistik semata bahwa satu kata menyimbolkan sesuatu, tetapi lebih bagaimana satu objek bisa menjadi mengenai hal lain karena keduanya memiliki relasi kausal. Intensionalitas intrinsik sifatnya *observer-independent*, artinya si subjek memiliki dan menyadari kondisi intensionalnya yang eksistensi dari hal tersebut tidak terpengaruhi oleh faktor apapun di luar dirinya. Apabila ini adalah soal linguistik, konsep yang dimaksud haruslah sama dengan konsep yang dimiliki subjek lain. Ambil contoh, kata gelisah. Ketika gelisah diartikan sebagai suatu kondisi tidak nyaman, ini adalah problem bahasa. Tetapi jika lebih diabstraksikan bagaimana seseorang bisa yakin bahwa ia sedang berada dalam kondisi gelisah, ini permasalahan kesadaran.

⁵⁰ Intensionalitas (*intentionality*) bukan berasal dari kata intending (*tujuan*) melainkan berasal dari bahasa Jerman "intentionalitat". (Mind Language and Society hal 86).

Ada suatu konsep yang disebut qualia, diartikan sebagai properti mental atau *qualitative feature* yang menentukan bagaimana rasanya mengalami suatu pengalaman. Setiap orang memiliki qualia yang berbeda. Takaran rasa manis bagi seseorang berbeda dengan orang lainnya dikarenakan adanya qualia ini. Qualia sifatnya non-intensional karena ia adalah suatu modal persepsi bagaimana menilai suatu hal. Adanya sifat kualitatif ini yang menyebabkan asumsi keberadaan kondisi mental karena apabila tubuh manusia bekerja dengan cara dan mekanisme yang sama, mengapa dapat timbul hasil yang secara kualitatif berbeda.

Kembali pada soal intensionalitas. Pendapat materialistik akan menjelaskan kondisi kesadaran dan keterarahan ini sebagai hasil mekanisme biologis. Contohnya perasaan haus dan lapar adalah sinyal syaraf yang diakibatkan perubahan kimiawi pada kelenjar tertentu.⁵¹ Kondisi mental berkesadaran dapat dijelaskan lebih daripada itu. Pertama oleh yang disebut qualia tadi. Sesuatu yang menyebabkan seseorang menjustifikasi keadaan mentalnya sendiri secara independent. Kedua, fakta bahwa tubuh mengalami sesuatu tidak akan menjadi suatu pengalaman kecuali disadari secara sengaja oleh si subjek yang mengalami. Contoh termudah adalah pengalaman visual (*visual experience*). Secara biologis pengalaman visual adalah jatuhnya cahaya pada retina dengan bayangan yang terbalik kemudian diterjemahkan oleh syaraf otak agar imaji (*image*) yang ditangkap tidak lagi terbalik. Tetapi proses melihat sesuatu, menyadari ada suatu benda yang ditangkap mata subjek adalah hasil kerja kesadaran dan intensionalitas.

Lebih dalam mengenai intensionalitas, dalam kondisi intensional ada dua jenis hal yang berbeda, yakni konten dan jenis kondisinya (*type of state*). Perbedaan ini berpengaruh pada persepsi dan tindakan intensional. Konten dari kondisi mental, seperti saya ingin pergi atau saya merasa marah, tertuang dalam proposisi dan karena itu memiliki kondisi kebenaran (*truth condition*) atau kondisi kepuasan (*conditions of satisfaction*). Kondisi kebenaran mengisyaratkan adanya penjustifikasian benar atau salah, tetapi pada kondisi-kondisi mental emosi, keinginan (*desire*), atau dorongan melakukan suatu tindakan, kondisi kebenaran

⁵¹ Secara biologis hal ini dapat terbantahkan juga dengan anomali kondisi penyakit tertentu dimana seseorang terus-menerus merasa haus meskipun jumlah asupan airnya lebih dari cukup atau penyakit lain yang menyebabkan penderitanya tidak merasakan haus.

tidak dapat memberikan putusan mengenai benar salahnya karena itu kondisi-kondisi mental tersebut dijelaskan sebagai suatu kondisi yang akan memenuhi suatu kepuasan apabila dilakukan suatu tindakan tertentu.

Berbeda dari kontennya, jenis kondisi intensionalitas (*type of intentional state*) adalah cara menghubungkan konten proposional dengan dunia luar⁵². Berbeda tipenya, berbeda pula caranya menghubungkan kedua hal tersebut. Kepercayaan (*belief*) dapat dijustifikasi kebenarannya dengan cara mengkonfirmasi apakah dunia ini memang seperti yang direpresentasikan oleh kepercayaan tersebut. Ini disebut cara penyesuaian pikiran terhadap dunia (*mind-to-world direction of fit*). Kepercayaan ini memiliki keharusan (*responsibility*) untuk membuat kondisi mental pikirannya sesuai dengan dunia, jika tidak maka ia akan menjadi sebuah kepercayaan yang salah dan tidak sesuai. Ini yang membedakannya dengan konten proposional tadi. Kepercayaan, persepsi, memori memiliki cara penyesuaian *mind-to-world* karena mereka bertujuan merepresentasikan kondisi sesungguhnya dari objek-objek sementara keinginan (*desire*) dan tujuan (*intention*) menunjukkan bagaimana kita mempersepsi dan ingin melihat objek-objek itu⁵³. Sebaliknya, intensi akan menuju pada hal yang dipercayai kondisi kepuasannya sebagai suatu hal yang akan memenuhi kondisi tersebut. Munculnya kondisi kepuasan ini adalah dari Background yang mana seluruh *intentional states* secara umum, juga dalam keinginan, kepercayaan, harapan dan sebagainya secara partikular, diarahkan⁵⁴.

Dalam pemikiran Edmund Husserl, kesadaran adalah intensional sifatnya, artinya ia mengarah pada kepada sesuatu yang disadari, yaitu objek intensional atau *noema*. Aktivitas menyadari sesuatu yaitu aktivitas intensional atau *noesis*. Kesadaran selalu berkorelasi dengan objek yang disadari atau objek intensional. Kesadaran itu adalah kesadaran tentang objek, kesadaran yang sifatnya aktif. Tindak mental selalu mengarah pada objek, baik itu yang sifatnya nyata (*real*) maupun yang tidak nyata. Noema bukanlah objek belaka yang diarah, tetapi suatu korelat yang menghubungkan kesadaran dan objek yang diarah. Sedangkan noesis

⁵² John R. Searle, 1998, *Mind, Language, Society: Philosophy in the Real World*, New York : Basic Books, hal 100

⁵³ Ibid hal 102

⁵⁴ Ibid hal 108

merupakan suatu tindak kesadaran. Tindak-tindak kesadaran itu misalnya, seperti memandang, memikirkan dan membayangkan tentang sesuatu. Setiap tindak kesadaran selalu memiliki noema, namun seperti yang telah dijelaskan diatas, noema yang berkorelasi dengan noeseis (tindak kesadaran) tidak selalu diartikan sebagai objek real. Dengan demikian maka intensionalitas ini juga mensyaratkan adanya subjek dan objek. Tindak mental adalah noesis dimana subjek memiliki kesadaran yang mengarah kepada sesuatu yang disadari. Kesadaran tidak sekedar mengintensifikasi sisi yang kelihatan (*presence*) tetapi juga mengintensifikasi sisi yang tidak kelihatan (*absence*). Di sini dibedakan dua jenis intensionalitas yaitu yang terhadap sisi objek yang terlihat, disebut *filled intention*, dan terhadap sisi objek yang tidak terlihat, disebut *empty intention*. Dari adanya kedua jenis intensionalitas tersebut, muncul jenis yang ketiga yaitu intensionalitas identitas dimana subjek berusaha menggabungkan sisi yang terlihat dan yang tidak terlihat hingga menjadi suatu kesatuan utuh yang membentuk suatu objek. Kesadaran sifatnya menjadi teleologis, artinya subjek tidak hanya berhenti pada penampakan yang terlihat tetapi mempunyai tujuan yaitu kesadaran yang mencari totalitas dari objek, sehingga muncul totalitas tentang identitas.

Menangkap esensi adalah menangkap sesuatu yang memiliki transendensi dalam imanensi. Fenomena merupakan korelat bagi kesadaran, yakni esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek. Husserl menegaskan agar dalam mendalami sesuatu, subjek harus menunda atau meminggirkan terlebih dahulu pola-pola penarikan kesimpulan seperti prasangka-prasangka atau asumsi-asumsi dalam memperoleh suatu pengetahuan. metode ini ia namakan *epoche* atau penundaan. Dengan *epoche*, subjek mengembalikan sikap terhadap dunia pada sikap keseharian yang menghayati dan tidak memikirkan material objek-objek tersebut.

Dalam pemikirannya, Husserl menunjukkan bahwa apa yang telah terberi dalam kesadaran serta fenomenologi tidak mengutamakan terlebih dahulu pola-pola penarikan kesimpulan dalam memperoleh pengetahuan karena pengetahuan itu diperoleh secara intuitif dalam arti langsung. Ia berpendapat bahwa fenomenologi harus mengutamakan pada pengalaman murni tanpa campur tangan asumsi metodologis apapun. Gagasan Husserl mengenai intensionalitas dimaknai

sebagai esensi kesadaran. Kesadaran selalu berkorelasi dengan objek yang disadari atau objek intensional.

Yang menjadi kesulitan dalam membahas kesadaran adalah bahwa kesadaran adalah suatu pengalaman yang sifatnya privat, dialami oleh masing-masing subjek dan tidak dapat diwakili. Kalaupun dapat diandaikan secara sepenuhnya empatik dengan mencoba menempatkan diri sebagai subjek yang lain, pengalaman tersebut tidak benar-benar dialami. Alasan lain mengapa kondisi mental tidak dapat dijelaskan secara lebih lanjut adalah bentuk pengalaman yang privat ini, ia tidak dapat diteliti secara objektif karena si peneliti mengalami pula kondisi kesadaran sehingga tidak dapat sepenuhnya menilai secara objektif. Selain itu pengalaman ini sifatnya lebih kualitatif dan tidak dapat dikuantifikasi. Pengalaman yang privat hanya dapat diekspresikan melalui bahasa yang menjadi konvensi, tetapi problem kesadaran bukan sampai pada persoalan bahasa saja. Kalaupun secara bahasa dapat ditemui kesepakatan, hal itu tidak menjadi bukti yang kuat apakah yang dialami satu subjek sama persis dengan yang dialami oleh subjek lainnya. Kesulitannya untuk dijelaskan secara objektif adalah karena yang mengobservasi adalah sekaligus subjek yang mengalami sehingga sulit untuk membuatnya menjadi data orang-ketiga.

Bagi kaum materialis, persoalan seperti itu telah dapat diatasi, yakni lewat penjelasan fisik. Kurang lebih struktur tubuh manusia adalah sama secara universal, maka penjelasan soal fisik dinilai lebih objektif dan dapat diaplikasikan secara universal, setidaknya lebih dapat menjamin bahwa jumlah subjek yang dapat secara pasti mengalami hal biologis yang sama persis lebih banyak ketimbang yang diperiksa melalui pengungkapan-pengungkapan subjektif semata. Yang mental dan subjektif tidak dapat dikaji karena itu tidak termasuk wilayah saintifik. Sementara tubuh adalah satu aspek dari manusia yang dapat dikuantifikasi dan berada secara objektif karena itu sains materialistik memilih untuk mereduksi pengetahuan manusia lewat aspek fisik saja. Apabila sebuah fenomena dapat dikaji secara tuntas melalui satu aspek saja, maka aspek yang lain tidak lagi dibutuhkan. Salah satu ciri sains untuk mempertahankan keobjektivannya adalah betul-betul mendistingsikan mana yang objektif dan yang

tidak, termasuk dalam soal kesadaran ini. Begitu pula soal kesadaran ini yang dirasa oleh sains sudah terjawab lewat aspek biologis.

Penjelasan kesadaran ini tidak terlepas dari persoalan bagaimana subjek dapat mendapat pengetahuan dan menjadikannya pijakan bagi pengetahuan dan tindakan selanjutnya. Lagi, melalui materialisme hal ini telah terselesaikan, yakni melalui pergerakan organ-organ internal yang bekerja secara koordinatif satu sama lain. Seperti pada kejadian ketika tangan menyentuh suatu benda. Syaraf-syaraf sensorik yang meliputi kulit melaporkan sensasi yang didapat dari objek yang disentuh, dari teksturnya, suhunya, sifat materialnya, dan sebagainya. Kemudian secara cepat data-data yang didapat dibawa ke otak yang akan memanggil data-data yang telah lebih dahulu telah diterima dan tersimpan dalam memori. Apabila ada data yang cocok dengan sensasi yang sedang dialami maka akan disimpulkan identitas objek yang sedang disentuh oleh tangan. Apabila sensasi semacam belum pernah dialami sebelumnya, maka sensasi yang ditangkap akan menjadi data yang baru setelah dilakukan usaha untuk menyerap sebanyak mungkin aspek-aspek benda tersebut yang tujuannya adalah sebagai pengenalan. Tentu proses ini berjalan secara biologis dan bisa jadi melibatkan lebih banyak lagi organ daripada yang secara sederhana diungkapkan di atas dengan begitu banyaknya organ biologis yang dimiliki makhluk hidup, dari yang kasat mata hingga yang mikroskopis ukurannya.

Koordinasi kerja syaraf juga dapat menjelaskan perasaan-perasaan yang terkait dengan pengalaman langsung dengan objek. Rasa kedinginan atau kepanasan adalah sinyal bahwa tubuh berada dalam kondisi yang suhunya bukan taraf normal. Ketika menghadapi situasi-situasi yang tidak seharusnya, tubuh pula melakukan penyesuaian. Saat kepanasan, tubuh akan berkeringat dan sebagai konsekuensinya, kandungan air dalam tubuh menurun maka timbul rasa haus. Kembali pada yang telah sebelumnya dijelaskan bahwa rasa haus adalah sinyal untuk memasukkan asupan cairan agar kondisi dalam tubuh kembali normal.

Perasaan-perasaan demikian dapat direduksi pada kondisi biologis saja. Lebih jauh, begitu pula penjelasan mengenai kondisi emosional yang ternyata dapat dibuktikan sebagai perubahan-perubahan kondisi tubuh. Landasan

argumentasi ini telah dirasa begitu mantap sehingga kondisi-kondisi mental pun dapat dikesampingkan karena dirasa tidak menyumbangkan pengetahuan lebih.

3.3 Kesadaran sebagai Kajian Filosofis dan Saintifik

Teknologi belum dapat sampai sepenuhnya pada argumentasi yang benar-benar selesai menutup problema kesadaran sebagaimana sains akan selalu berkembang dan membuktikan dirinya. Di sinilah pentingnya pendekatan secara filosofis, bukan untuk menutup ketidaklengkapan argumentasi saintifik melainkan membuka kemungkinan penjelasan dari sisi yang lain. Salah satu pemahaman filsafat yang diajukan untuk mengiringi proyek sains untuk membongkar misteri kesadaran ini adalah Yoga. Yoga adalah salah satu sistem filsafat India yang telah merintis usaha menjelaskan aspek kesadaran dan kaitannya dengan ketubuhan. Argumentasi Yoga mengenai kesadaran dinilai tertutup oleh tradisi dan religiusitas, suatu hal yang dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik karena itu Yoga seringkali dianggap mistisme, bukan kajian filosofis. Padahal seperti yang dapat dilihat pada uraian bab sebelumnya, Yoga telah juga membahas soal biologis walaupun masih sangat pada tahap awal. Pada bab selanjutnya akan dipaparkan bagaimana Yoga dapat dikomparasi dengan penjelasan sains mengenai kesadaran.

BAB 4

EPISTEMOLOGI KONSEP KESADARAN YOGA dan SAINS

Dalam teorisasi sebuah kerangka berpikir, untuk memproses sederet pengetahuan-pengetahuan partikular yang mentah diperlukan metode tertentu untuk membentuknya menjadi sebuah sistem yang koheren dan komprehensif. Untuk dapat mengklaim kebenaran dari pemikiran tersebut perlu ditilik dari awal bagaimana ia mendapat pengetahuan dan alur proses metodenya sehingga menuju suatu kesimpulan yang rigid.

Ada beberapa kategori untuk menguji alur epistemik sebuah pemikiran, seperti rasional tidaknya, korespondensinya dengan dunia luar, alur reasoning-nya, dan pembuktiannya. Untuk menjelaskan suatu hal, seringkali ditemukan pendapat-pendapat yang berbeda bahkan saling bertentangan. Ini terjadi karena perbedaan metode atau pengetahuan yang diambil, atau yang lebih mendasar, belief atau asumsi yang dimiliki. Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan pandangan kesadaran oleh masing-masing Yoga dan sains materialistik. Yoga berposisi pada dualisme sementara materialistik sifatnya monisme, padahal konsep yang dibahas sama, yaitu kesadaran. Bagaimana bisa muncul dua pendapat yang berbeda mengenai satu objek yang sama? Perlu diperiksa kembali bagaimana sebenarnya klaim yang dapat dipercaya dan sejauh mana masing-masing sains dan Yoga dapat sepenuhnya membuktikan teorinya apabila ia juga melibatkan pembenaran di samping usaha pendekatan kebenaran.

4.1 Pengetahuan dan *Belief*

Hal-hal yang ditangkap sebagai sebuah pengetahuan seringkali begitu saja terjadi tanpa pertimbangan lebih lengkap pada prosesnya. Semisal seseorang melihat sekuncup bunga di kebun, ia akan langsung mengingatkannya begitu saja

tanpa terlalu banyak perhitungan apakah bunga yang ia lihat sama persis dengan bunga berada pada dunia luar, apakah penglihatannya dapat dipercaya, bagaimana dan mengapa ia bisa mempercayai penglihatannya, perlukah bunga itu disentuh untuk lebih dapat memberi kepastian bahwa bunga itu benar ada, seberapa perlu pembuktian bahwa itu ada, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan adanya *belief*⁵³ yang mendasari setiap usaha pengetahuan.

Ketika kita bicara mengenai pengetahuan apapun, termasuk dalam sains, maka sebenarnya kita bisa menemukan *belief* apa yang bekerja. Sebagai contoh, sains telah mencapai perkembangan yang sangat maju baik metodenya maupun aplikasi praktisnya berupa teknologi pada kehidupan sehari-hari. Setiap hal tampaknya akan dapat dijelaskan oleh sains sehingga konsekuensi ekstremnya adalah kita terjatuh pada sainsisme, pengagungan atas sains. Namun, sains dalam kerjanya sebenarnya bersandar pada *belief* yang primer, yakni bahwa ada dunia eksternal di luar pengamat yang bisa dipahami secara objektif. *Belief* bahwa ada dunia yang bisa diobjektifikasi, bisa dikuantifisir, diteliti, diinderawi, dan dipikirkan, menjadi dasar bagi kerja sains. Hal yang menjadi pertanyaan adalah, terlepas dari fungsi praktis sains, adalah apakah *belief* itu bisa dijustifikasi?

Setiap klaim, baik klaim sains maupun klaim sehari-hari, bisa dipastikan berdiri di atas suatu *belief* tertentu. Karena itu, yang paling penting bukan menguji atau membandingkan capaian-capaian pengetahuan, tetapi menganalisa apakah *belief* yang menjadi fondasi itu bernilai benar atau salah. *A belief qualifies as knowledge if, in acquiring it, one has achieved the basic aim in the enquiry that led to it. In other words, we use the term of 'knowledge' as a kind of stamp of high quality oif beliefs*⁵⁴. Pengetahuan adalah soal kualifikasi terhadap *belief*. Apakah *belief* itu rasional atau tidak; benar atau salah; adakah penalaran di dalamnya; terjustifikasi atau tidaknya, dan sebagainya. Pengujian atas *belief* berarti

⁵³ *Belief* bisa disebut sebagai asumsi yang belum teruji, *untested assumption*. Biasanya orang mengidentikkan *belief* sekedar sebagai kepercayaan. Yang dimaksud di sini adalah semacam agama atau keimanan pada aliran pemikiran tertentu yang metafisis. Telah luput dari perhatian bahwa *belief* dapat juga diartikan sebagai suatu landasan, atau semacam *condition of satisfaction* yang bekerja dalam kesadaran. ia bahkan mengontrol rasio untuk dapat menjadikannya dianggap masuk akal.

⁵⁴ Adam Morton. 1977. *A Guide Through the Theory of Knowledge*. Oxford : Blackwell Publisher Ltd., Hlm.112

penyeleksian bagi pengetahuan yang berdiri di atasnya untuk kemudian dapat menjadi elemen ilmu pengetahuan yang lebih kompleks.

Bagian berikut adalah usaha untuk membandingkan belief-belief apa saja yang bekerja di dalam yoga dan sains, tidak hanya klaimnya tetapi juga belief yang mendasarinya, dan akan diuji kualifikasi epistemik apa saja yang bekerja pada belief-belief itu.

4.2 Komparasi Persepsi Yoga dan Sains

Yoga dan sains sama-sama mempercayai adanya dunia yang objektif. Bedanya, Yoga percaya akan adanya dunia yang subjektif dan privat pula, sementara sains tidak. Baik Yoga dan sains membuktikan keberadaan adanya dunia yang objektif tersebut dari kontakannya secara langsung dengannya. Yoga tidak pernah memberikan statement bahwa dirinya menolak hasil-hasil penemuan sains. Sebagai pandangan yang dualistis ia jelas menerima realitas objek-objek eksternal⁵⁵. Begitu pula dengan sains, percaya dengan adanya objek-objek eksternal yang dapat diraih oleh subjek secara objektif. Tetapi Yoga tetap pada pendiriannya mengenai dualisme substansi yang mana telah ditolak oleh sains. Bagi Yoga yang dijelaskan oleh sains adalah aspek materi (Prakrti). Panca indera, yang dalam sudut pandang Yoga disebut Panca Jnana Indriya, adalah organ yang bersentuhan langsung dengan dunia luar. Organ-organ ini didukung oleh kerja syaraf-syaraf di dalamnya, seperti contoh kegiatan melihat adalah jatuhnya cahaya pada retina mata yang kemudian diproses pada otak. Yoga belum sampai pada pembuktian sejauh itu, tetapi ia telah mengenali bahwa ada suatu kemampuan di balik kerja organ panca indera yang bersentuhan langsung dengan dunia eksternal yang objektif tersebut. Sains materialistik melakukan penelitian-penelitiannya dengan pereduksian aspek-aspek tertentu pula, dalam hal ini kondisi mental.

Pada Yoga, pengetahuan dan pengalaman akan dunia objektif ditangkap dan dipersepsi secara intuitif, atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah

⁵⁵ S.Radhakhrisnan, *Indian Philosophy Volume II*, 1927, London : George Allen and Unwin Ltd, hal 350

dimiliki sebelumnya. Pengalaman adalah suatu cara yang menjadi tumpuan untuk mendapat pengetahuan. Kata pengetahuan dalam bahasa Sansekerta adalah dharsana, yang berasal dari kata *drs* yang berarti melihat. Hal ini bukan dimaksudkan untuk mereduksi dunia menjadi hanya apa yang tertangkap mata tetapi secara luas dimaknai sebagai kontak panca indera dengan dunia luar. Ia menekankan secara khusus pengalaman langsung ini karena juga mempercayai ada kondisi subjektif pada tiap orang.

Dikaitkan dengan intensionalitas yang oleh Husserl dianggap sebagai esensi kesadaran, pada tahap-tahap awal Astangga Yoga, intensionalitas ini bekerja dengan diri sendiri sebagai objek. Karena Purusha adalah yang berkesadaran, maka pada hal ini ialah yang menjadi subjek yang berintensi terhadap tubuh material, termasuk Antah Karana yang masih merupakan unsur Prakrti. Sebagaimana subjek melihat objek tanpa pretensi apapun maka demikian juga Purusha memandang unsur-unsur Prakrti yang melingkupinya sehingga ia dapat melihat perbedaan antara dirinya dan Prakrti. Ketika terjadi relasi subjek-objek ini, Purusha sekaligus mengatur bagaimana tindakan Prakrti sesuai dengan apa yang ia percayai sebagai suatu yang dapat membawa mereka mencapai tujuan moksha. Pada saat Purusha telah menemukan hakikat dirinya, ia melepaskan relasinya dengan Prakrti. Dengan demikian relasi subjek-objek pun berhenti karena adanya objek juga menandakan masih adanya keterikatan. Ini yang tidak terjadi pada kesadaran menurut sains karena kesadarannya hanya sampai pada tahap Manas atau Buddhi sehingga ia tidak memungkinkan adanya suatu kesadaran yang tanpa berelasi dengan objek seperti yang terjadi dalam Astangga Yoga.

Secara rasional, baik klaim sains maupun Yoga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional karena pencerapan pengetahuan masuk akal didapat melalui cara-cara yang diajukan oleh keduanya. Tidak ada derajat yang lebih tinggi dalam hal ini. Pembuktian pun dilakukan secara inderawi yang objektif dan dapat diakses siapapun. Perbedaannya hanyalah sains dapat menunjukkan bukti yang lebih detil, bahwa dengan teknologi ia dapat meraih area-area yang tidak terjangkau oleh Yoga. Yoga hanya bisa meraba adanya gerak-gerak yang tidak terlihat dalam tubuh tetapi tidak ada alat yang memadai

untuk memeriksanya lebih jauh.

4.2 Pencarian Jejak *Belief* Yoga dan Sains

Baik sains materialistik maupun Yoga mencapai kata sepakat dalam menjabarkan proses pencerapan pengetahuan melalui observasi langsung panca indera didapat ketika terjadi persentuhan langsung diri subjek dengan objek di luarnya. Penerimaan persepsi terjadi karena persentuhan tubuh inderawi dengan dunia luar secara objektif yang disampaikan oleh organ-organ internal menuju pusat kognisi. Bagi sains otak menjadi organ paling vital karena ia yang mengendalikan semua kegiatan tubuh. Otak dalam konsep Yoga adalah Manas dan Buddhi, dalam artian mereka adalah pusat kendali ketubuhan. Tetapi otak, ataupun disebut Buddhi atau Manas, tetap bukan 'subjek yang menyadari', menurut konsep Yoga.

Kaum materialis menolak adanya kondisi mental kesadaran karena telah terbukti keberadaannya hanya sebagai efek dan penjelasan lebih lanjut dari gerak fisik. Yang tampak adalah gerak kerja mekanis otak dan syaraf. Yang berhasil dibuktikan adalah adanya hubungan antara kerja fisik terhadap kondisi yang mental sehingga yang dianggap esensial adalah yang fisik tersebut. Sains menang dalam menghadirkan bukti kebenarannya secara koresponden dengan dunia luar karena objektifikasi tersebut. Masalahnya adalah sains menolak hal-hal yang belum dapat terjelaskan oleh metodenya. Kalaupun bukan disebut menolak, ia dapat berargumentasi bahwa hal itu belum dapat terjelaskan sekarang, tetapi sudah ada metode yang dapat menguraikan masalah itu nantinya. Jadi sains berjalan secara linear menuju pembongkaran dunia secara lebih lanjut. Konsekuensi terjauh dari objektifikasi fenomena-fenomena keseharian, sains mereduksi realitas menjadi benda-benda objektif yang dapat diolah menjadi data. Hal-hal yang non-materi sifatnya dianggap belum bisa dibuktikan karena tidak bisa dinilai secara objektif. Dalam hal ini objek yang sedang dibandingkan adalah studi kesadaran.

Berbeda dengan sains, Yoga telah memiliki sistem pemikiran yang mencakup semua permasalahan, termasuk hal-hal yang belum terjawab oleh sains. Tetapi kekurangannya adalah Yoga tidak dapat menghadirkan bukti-bukti yang sekuat dan sedetil yang bisa diajukan oleh sains. Klaim-klaim yang diajukan Yoga berasal dari satu *background belief* yang komprehensif dan dapat menutup semua kemungkinan pertanyaan⁵⁶. Penganut Yoga bukannya menolak perkembangan teknologi untuk dimasukkan ke dalam ajarannya, bukan berarti mereka tidak tersentuh oleh perkembangan teknologi. Bukan pula mereka terpaku pada tradisi secara kaku. Adalah salah anggapan bahwa Yoga adalah suatu pandangan yang kadaluarsa, yang masih keras kepala mempertahankan penjelasannya dan menolak sains. Memelihara tradisi secara eksklusif, konservatif dan kaku sama halnya dengan kebodohan, dan kebodohan adalah awal dari kehancuran. Tradisi yang bersumber dari Veda hanyalah bentuk luar atau hanya kulit dari agama yang akan selalu berubah sesuai dengan kondisi zaman⁵⁷. Belakangan para praktisi Yoga juga mencari dan menyertakan penjelasan-penjelasan sains yang bisa lebih dalam memberi pengertian mengenai Yoga. Ada *belief* lagi yang mendasari pandangan ini, yakni semangat kosmosentris yang bersemayam pada pemikirannya. Yoga mengimani Brahman sebagai makrokosmos yang termanifestasikan dalam elemen-elemen alam semesta yang tersekat-sekat sebagai mikrokosmos, termasuk manusia. Pemahaman ini yang menyebabkan ia masih bertumpu pada adanya pandangan dualisme substansialnya. Yoga mengakui keberadaan dunia objektif sebagai tumpuan untuk mencapai hakikat diri yang dialami secara privat, sekedar sebagai terminal, bukan pemberhentian terakhir.

Mengapa Yoga percaya ada yang mental di samping yang fisik? Karena ada satu aspek yang tidak terjawab dengan fisik. Ketika syaraf-syaraf atau hormon beraktivitas menimbulkan suatu pikiran atau perasaan, “siapa” yang merasakan pikiran dan perasaan itu? Tanpa ada subjek yang mengalami, maka tidak ada yang dapat mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut eksis.

⁵⁶ Setidaknya pertanyaan-pertanyaan yang dapat diantisipasi pada masa disusunnya kerangka pemikirannya.

⁵⁷ I Ketut Donder, *Panca Dhatu : Atom, Atma, dan Animisme*, 2004, Surabaya : Penerbit Paramita, hal. 12

Lebih dari itu, apabila memang kondisi-kondisi mental itu muncul dari kerja yang fisik, bagaimana orang-orang yang melakukan praktik Yoga bisa melakukan hal dengan cara yang sebaliknya? Poin utama Yoga adalah dengan pemfokusan pikiran yang secara perlahan-lahan akan membawa subjek pada kondisi mental tertentu yang lebih dalam. Ia tidak memberikan instruksi apa yang harus dilakukan oleh fisik untuk bisa mencapai kondisi tersebut, melainkan sebaliknya. Sains sendiri mengakui adanya kondisi-kondisi kesadaran tertentu, dan itu diakui sebagai efek dari yang biologis. Tetapi Yoga telah membuktikan cara yang terbalik dapat dimungkinkan.

Melalui kerangka pikir Yoga, ada lima pembuktian atas keberadaan mental atau Purusha⁵⁸. Dari lima tersebut ada tiga poin yang dapat diargumentasikan dalam konteks komparasinya dengan sains. Yang pertama adalah agregat hal-hal terjadi untuk kepentingan hal yang lain⁵⁹. Ini diterima sebagai konsekuensi dari Rta atau keteraturan elemen-elemen alam semesta, maka keberadaan suatu benda adalah sebagai bagian dari suatu kesatuan benda-benda yang lain dan keberadaan kesatuan itu pula adalah untuk kepentingan hal yang lain. Diibaratkan tempat tidur yang terdiri dari kaki-kakinya, kasurnya, dan sebagainya yang untuk digunakan oleh orang yang akan tidur di atasnya. Begitu pula dunia ini yang terdiri dari materi Prakrti dari Mahat yang paling halus hingga lima elemen dasar yang paling kasar (Panca Maha Bhuta) hadir untuk dirasakan oleh sesuatu yang lain yang bukan dirinya. Itulah Purusha.

Argumentasi yang kedua, yang materi atau Prakrti tidak memiliki intelegensi, maka tidak mungkin ia merasakan keberadaan produk-produknya. Karena itu, maka pasti ada subjek yang mengalami. Itulah Purusha yang menyadari dan merasakan fenomena-fenomena tersebut. Sebagai konsekuensinya, karena ia adalah yang menyadari pengalaman-pengalaman material maka Purusha dianggap sebagai yang memimpin kerja materi-materi. Ini adalah argumentasi yang ketiga. Yang materi bekerja secara mekanistik dan tanpa sadar. Hal ini dikonfirmasi oleh sains dimana tubuh adalah sistem yang kompleks dan bekerja dengan cara tertentu untuk mempertahankan dirinya tanpa melibatkan kondisi-kondisi mental.

⁵⁸ S. Radhakrishnan, *op. cit.* hal 280

⁵⁹ “*the aggregate of things must exist for the sake of another*” (*loc cit*)

Sebaliknya, berasal dari pihak Yoga yang memahami dunia sebagai suatu kesatuan yang seimbang, muncul anggapan bahwa sains sebagai suatu tindakan eksploitasi alam demi kepentingan manusia. Bahwa manusia telah berlaku terlalu jauh terhadap alam dan menyebabkan goyahnya keseimbangannya yang kemudian dapat mengancam kehidupan manusia sendiri. Pemaknaan akan kepentingan manusia juga telah diartikan secara lain oleh Yoga dan sains. Ini juga berhubungan dengan *belief* mengenai posisi manusia dalam alam.

Belief atas keberadaan dunia objektif yang dimiliki sains bisa jadi berasal dari keinginan untuk mencapai kebenaran yang dapat diterima siapa saja, karena itu hal-hal yang subjektif harus disingkirkan untuk mendapatkan hasil yang sebersih mungkin. Atau bisa juga penelaahan total terhadap fenomena-fenomena duniawi ini muncul dari urgensi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Setiap *belief* dapat ditarik menjadi suatu pengetahuan yang berlandaskan kepada *belief* lain. Begitu pula yang terjadi pada pemahaman Yoga. Kepercayaan atas adanya dua substansi di dunia ini tentu karena adanya pengetahuan atau pengalaman akan sesuatu yang non-materi. Penyimpulan bahwa ada yang materi dan non-materi pula berasal dari pemahaman akan perbedaan keduanya, dan mengisyaratkan bahwa ada ciri yang berbeda di antara keduanya. Jika terus dirunut, maka bisa jadi *belief-belief* itu juga merupakan pengetahuan yang terbentuk dari *belief* lain sebelumnya dan seterusnya.

Kaitannya dengan kesadaran, yaitu adanya *belief* yang menjadi *condition of satisfaction* pengetahuan. *Belief* juga berasal dari pengetahuan-pengetahuan yang tentunya didapat melalui proses penalaran, baik itu diartikan sebagai suatu kondisi mental atau hanya efek dari mekanisme otak dan syaraf belaka. Bagaimanapun bentuk kesadaran itu sebenarnya, pencapaian pengetahuan oleh manusia telah membuktikan adanya proses tertentu yang memungkinkan kita mengetahui sesuatu sekaligus menyadari bahwa kita mengetahuinya. Pendapat bahwa yang *mental states* adalah suatu implikasi yang berasal dari *physical states* secara implisit membedakan keduanya. Apabila muncul keraguan bahwa Yoga memungkinkan kedua hal yang bertolak belakang dapat berada dalam satu makhluk yang sama, maka pertanyaan yang juga dapat diajukan pada sains adalah bagaimana dari yang material dapat muncul yang mental apabila yang satu

mengingkari yang lain?

Apabila ditarik hingga yang paling dasar, maka akan ditemukan bahwa sains bermotifkan pencarian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Ia percaya bahwa ia dapat secara mandiri menjadi murni dan bebas nilai serta dapat menjabarkan dunia yang objektif ini secara objektif pula. Pereduksiannya terhadap hal-hal yang tidak dapat dikuantifikasi adalah implikasi dari usahanya untuk dapat mempertahankan posisinya yang objektif tersebut. Ia bekerja berdasarkan suatu metode tertentu, dalam hal ini dengan cara mereduksi keberadaan hal-hal yang mental. Konsekuensi terjauh dari objektifikasi fenomena-fenomena keseharian, sains mereduksi realitas menjadi benda-benda objektif yang dapat diolah menjadi data. Hal-hal yang non-materi sifatnya dianggap belum bisa dibuktikan karena tidak bisa dinilai secara objektif. Dalam hal ini objek yang dibandingkan adalah studi kesadaran.

Yoga sendiri tidak terlepas dari apa yang disebut dari *belief*. Secara jelas ia hadir dengan latar belakang Samkhya yang berpijak pula pada Pancasradha. Yang paling signifikan adalah Yoga adalah sebuah penjabaran yang komprehensif terhadap dunia. Ciri ini menunjukkan bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari kepercayaan bahwa dunia ini terdiri dari berbagai hal-hal yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu ia pula harus secara utuh memberi penjelasan mengenai dunia yang ia persepsi lewat sudut pandangnya. Ketika sains memilih untuk tidak menutup dirinya dari berbagai kemungkinan yang dapat ditemukan pada masa mendatang, Yoga mengisi kekosongan penjelasan dengan aspek-aspek metafisis atau religi. Hal ini dilakukan karena alasan pengakuan atas keterbatasan diri sebagai salah satu elemen partikular dari semesta yang luas. Selain itu secara intuitif konsep ketuhanan diakui sebagai suatu kekuatan yang lebih tinggi yang menjadi sebab pertama penciptaan.

Diakui bahwa sains dengan keobjektifannya dapat diaplikasikan secara universal dan memberikan kontribusi besar yang bermanfaat bagi peradaban manusia. Tetapi ada kondisi yang tidak dapat dihindari keberadaannya yaitu kondisi keseharian dimana manusia berpikir dan bertindak secara praktis dan sederhana. Meskipun hidup dengan dukungan berbagai produk sains yang sudah menyederhanakan dunia, tetap manusia mencari cara yang paling mudah untuk

mereka mengerti. Penjelasan sains akan dianggap tidak cukup praktis untuk menjelaskan suatu fenomena. Penjelasan Yoga yang sebetulnya sederhana karena ketidakmemadainya alat dan teknologi ketika ia melakukan usaha mempersepsi dunia justru menjadi suatu penjelasan yang lebih mudah dimengerti oleh manusia secara awam. Di sini ia dikaitkan sebagai suatu tindakan yang dapat diterima secara praktis pada suatu kajian yang baik Yoga maupun sains memiliki pendapat yang sama. Karena itu penjelasan yang lebih sederhana bukan menjadi negasi atas penjelasan yang satunya, karena sedikit banyak juga terjadi pengesampingan teorisasi masing-masing yang sebenarnya berbeda.

4.3 Pengajuan Yoga sebagai Sudut Pandang yang Sejajar dengan Sains

Setiap sistem pemikiran berusaha menawarkan pada posisi yang lebih dekat menuju kebenaran. Yang menjadi masalah adalah ketika masing-masing mempromosikan diri sebagai sesuatu yang identik dengan kebenaran itu sendiri. Untuk mencoba membuktikannya, maka akan dilakukan pengujian terhadap pemikiran yang bersangkutan. Uraian dalam beberapa bab ini adalah satu contoh usaha pengujian tersebut. Sains sedang berada dalam posisi yang dominan dan kuat dalam memberikan penjelasan mengenai dunia secara objektif. Nilai-nilai metafisika disingkirkan, begitu pula dengan pemikiran-pemikiran yang mengandung nilai-nilai tersebut. Masalahnya adalah kebenaran sains sendiri tidak dapat dikatakan sebagai suatu hal yang identik dengan kebenaran itu sendiri. Posisinya adalah hanya sebagai satu aspek yang mengisi domain kebenaran itu, sebagai *a kind of truth*. Argumentasi yang paling jelas atas hal ini adalah bahwa sains telah melakukan reduksi dalam metodenya. Penyingkiran hal-hal tertentu pertama justru menunjukkan bahwa ia memiliki keterbatasan dan tidak dapat mendefinisikan dunia secara utuh.

Pada tempat lain, ada sistem pemikiran Yoga yang berdiri di sudut pandang berbeda dari sains tetapi memiliki irisan dengannya. Keberadaan irisan ini yang membuatnya menjadi penting karena yang menjadi irisan adalah kondisi inisial dari manusia yaitu pengenalan atas pengetahuan. Yoga sendiri pantas

menjadi *a kind of truth* yang mengisi wilayah kebenaran karena ia memberikan pandangan utuh mengenai dunia termasuk adanya benang merah yang menyambungkan objek-objek yang hadir.

Baik sains maupun Yoga menutup kekosongan eksplanasi mereka dengan cara yang berbeda. Karena sifatnya yang *open-end* dan terbuka untuk falsifikasi ataupun pembenaran, maka keduanya dapat saling melengkapi dalam posisi yang subordinat mengisi wilayah *truth*.

